

Tanggapan Wisatawan terhadap Daya Tarik Festival Tidore

Vidhia Agmareina Hirto

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun,
Indonesia

E-mail: vidhiahirto@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tanggapan wisatawan terkait daya tarik wisata pada Festival Tidore yang terdiri dari empat atraksi yaitu Ake Dango, Parade Juanga, Paji Nyili-nyili, dan Upacara Puncak hari jadi Tidore yang rutin diselenggarakan sejak tahun 2009. Metode penggunaan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat, survey, dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan tahapan pemeriksaan data (editing), pengelompokan data (koding), memasukan data (data entry), serta analisis ke arah pembuatan deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Tidore memiliki daya tarik pada atraksi, fasilitas serta aksesibilitas meski demikian diperlukan pengembangan terhadap komponen-komponen tertentu yang terdapat dalam atraksi, fasilitas serta aksesibilitas untuk dapat meningkatkan daya tarik yang dimiliki.

Kata Kunci : *Daya Tarik, Festival, Atraksi, Fasilitas, Aksesibilitas*

Abstract

This study aims to examine tourist responses related to tourist attractions at the Tidore Festival which consists of four attractions, namely Ake Dango, Juanga Parade, Paji Nyili-nyili, and the Tidore anniversary Peak Ceremony which has been regularly held since 2009. The method of data collection used is involved observation, surveys, and interviews. The analysis used is descriptive statistics with the stages of data checking (editing), data grouping (coding), data entry (data entry), and analysis towards making a description. The results of this study indicate that the Tidore Festival has attractions, facilities and accessibility, although it is necessary to develop certain components contained in attractions, facilities and accessibility to increase its attractiveness.

Keywords : *Daya Tarik, Festival, Atraksi, Fasilitas, Aksesibilitas*

PENDAHULUAN

Festival Tidore merupakan upaya menggali, mengembangkan sekaligus melestarikan warisan sejarah budaya Kesultanan Tidore memperkenalkan serta mempromosikan Tidore dengan seni budaya, sejarah serta alam sebagai daya tarik wisata. Daerah yang berusia ± 910 tahun ini jika ditinjau dari sisi sejarah memiliki nilai historis yang sangat strategis ditambah nuansa budaya yang tumbuh kental mengakar dalam lingkungan masyarakatnya menjadikannya cukup istimewa. Oleh sebab itu pemerintah menggelar Festival Tidore sebagai salah satu upaya pelestarian dan menjadikannya daya tarik wisata seni dan budaya unggulan sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2030 pada pasal 15. Penyelenggaraan festival ini berhasil meningkatkan angka kunjungan wisatawan ke Maluku Utara dengan presentase sebesar 165% dan juga peningkatan pada tingkat hunian kamar hotel sebesar 30,38% dikabarkan pula melalui penyelenggaraan festival budaya ini, unsur fasilitas dan aksesibilitas di Pulau Tidore Kepulauan mengalami peningkatan.

Dalam pelaksanaannya Festival Tidore sebagai sebuah festival budaya modern yang dikolaborasikan dengan tradisi adat, event ini rutin dilaksanakan sejak tahun 2009 memiliki 4 kegiatan utama yaitu *Ake Dango*, *Parade Juanga*, *Paji Nyili-nyili* serta acara puncak perayaan Hari Jadi Tidore, yang tiap-tiap kegiatannya menampilkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat kota Tidore. Dewasa ini pola wisata budaya yang umumnya mendapat kunjungan wisatawan yaitu terkait monumen, museum dan pada tempat bersejarah yang secara tradisional melambangkan dan merupakan representatif dari warisan budaya; namun saat ini telah muncul jenis wisata budaya tak berwujud yang memiliki pasar yang semakin tersegmentasi, di mana produk budaya yang lebih banyak tersebar bisa ditemukan, salah satunya yaitu festival wisata (Barbieri & Mahoney, 2010; Richards, 2007). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kunjungan wisatawan pada setiap pelaksanaan Festival Tidore, hal ini menjadi menarik karena rangkaian kegiatan Festival Tidore berbeda dengan kegiatan festival moderen yang telah berkembang saat ini sehingga dalam penelitian ini penulis mengulas tanggapan wisatawan terhadap pelaksanaan Festival Tidore ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian di bidang ilmu pariwisata budaya, khususnya pada festival wisata yang dilihat dari atraksi, amenitas, serta aksesibilitas pada Kota Tidore Kepulauan yang merupakan wilayah timur Indonesia dan tengah mengembangkan kepariwisataan namun masih terbatas dari sisi informasi serta kajian terkait dengan kepariwisataannya. Serta penelitian ini dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di daerah tersebut. Lebih khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan pengembangan Festival Tidore sebagai suatu daya tarik wisata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena maupun hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000 : 29). Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data yang digunakan adalah Pengamatan terlibat (*Participatory Observation*), Survei, Wawancara, Populasi dan Sampel. Dalam penelitian ini komponen daya tarik wisata dianalisis menggunakan *statistic deskriptif* yaitu prosedur analisis dengan bantuan statistic ringan (Suwartono, 2014:85). Analisis deskriptif dilakukan dengan mentransformasi data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan serta menyusun, memanipulasi, dan menyajikan supaya menjadi suatu informasi (Kusmayadi, 2000:179). Adapun tahapan analisis data pada penelitian meliputi pemeriksaan Data (editing), pengelompokan data (koding), memasukan data (data entry), dan analisis ke arah pembuatan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisatawan Festival Tidore

Wisatawan yang mengunjungi Festival Tidore didominasi wisatawan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70% sedangkan wisatawan perempuan sebanyak 30%. Dengan usia 17-25 sebanyak 40%, 26-35 sebanyak 53%, serta usia < 36 sebanyak 7%. Wisatawan Festival Tidore mempunyai latar belakang pekerjaan ataupun profesi yang beragam, diantaranya Mahasiswa sebanyak 37%, Swasta sebanyak 26%, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 21%, Pensiunan sebanyak 2%, Pegawai BUMN sebanyak 7%, Guru Besar sebanyak 1%, Blogger sebanyak 1 % serta ibu rumah tangga sebanyak 1%. wisatawan juga berasal dari berbagai daerah dengan dominan berasal dari wilayah Maluku Utara sebanyak 58%, Jawa Barat 5%, DKI Jakarta 5%, Yogyakarta sebanyak 2%, Sulawesi Utara sebanyak 7%, Banten 2%, Lampung 5%, NTT 11%, Maluku 5%.

Atraksi

Festival Tidore merupakan perayaan hari jadi Tidore yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, pada tahun 2018 ini mengangkat tema

berupa “Merawat Tradisi, Mempertegas Jati Diri Bangsa Maritim”, Kegiatan dalam Festival Tidore terdiri dari Ake Dango, Parade Juanga, Paji Nyili-nyili dan Upacara Puncak Hari Jadi Tidore.

Ake Dango



Gambar 1 Pelaksanaan Ritual Ake Dango

Ake Dango yang berasal dari bahasa Tidore, Ake berarti air sementara Dango berarti bambu. Namun Ake Dango yang dimaksudkan disini memiliki arti air suci yang didiamkan dalam bambu. Ake Dango merupakan upacara pembuka perayaan Festival Tidore yang terdiri dari ritual ritual *Tagi Kie* merupakan perjalanan ke puncak gunung *Marijang* untuk mengambil air langsung dari sumber mata air di pegunungan, ritual doa yang merupakan ritual mendoakan air di 5 rumah adat desa Gurabunga yaitu rumah adat marga *Tosofu Malamo*, *Tosofu Makene*, *Toduho*, *Fola Sowohi* dan *Mahifa*, ritual penggabungan air suci yang merupakan ritual penggabungan air yang telah didoakan kemudian di gabungkan dalam satu bambu yang sama, dilakukan dengan meriah pada malam hari dengan pancahayaan obor di lapangan *Sonine Gurua* Desa Gurabunga. Penyelenggaraan ritual Ake Dango juga tidak terlepas dari penggunaan alat musik *Tahuri* yang merupakan alat musik tradisional masyarakat Tidore yang terbuat dari cangkang hewan, alat ini pula yang digunakan sebagai simbol untuk memanggil masing-masing marga yang terdapat di desa Gurabunga. Selain itu, penampilan masing-masing anak cucu keturunan lima marga yang membawa air suci dari rumah adat menuju lapangan *Sonine Gurua* juga berhasil menarik perhatian dengan tampilan berupa pakaian berwarna putih serta bawahan kain batik. Pada acara ini juga menampilkan hiburan berupa tari-tarian serta jamuan masyarakat desa pegunungan oleh masyarakat desa Gurabunga. Keseluruhan komponen Ake Daango ini memiliki daya tarik sebagai berikut :

Tabel 1. Tanggapan Wisatawan Terhadap Komponen Ake Dango
Alternatif Jawaban

No	Komponen	Sangat Menarik	Menarik	Ragu-ragu	Tidak Menarik	Sangat Tidak Menarik
1.	Ritual <i>Tagi Kie</i>	67%	26%	7%	0%	0%
2.	Ritual mendoakan air	58%	35%	2%	5%	0%
3.	Alat musik <i>Tahuri</i>	63%	32%	5%	0%	0%
4.	Ritual penggabungan air suci	65%	33%	2%	0%	0%
5.	Pelaksanaan di lapangan <i>Sonine Gurua</i> , malam hari dengan pancahayaan obor	74%	26%	0%	0%	0%

6.	Penampilan para pembawa air suci dari masing-masing marga	56%	37%	7%	0%	0%
7.	Pertunjukan tari Kapita	65%	35%	0%	0%	0%
8.	Jamuan makanan masyarakat pegunungan	58%	37%	5%	0%	0%
Jumlah		63%	33%	3%	1%	0%

Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari keseluruhan penyelenggaraan ritual Ake Dango memiliki daya tarik tertinggi yang terletak pada komponen pelaksanaan di lapangan Sonine gurua pada malam hari dengan pencahayaan obor. ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, pemandangan yang dihasilkan dari obor-obor yang disusun rapi di lapangan serta suasana malam desa gurabunga yang cukup hening dan masih dikelilingi hutan dan jauh dari hingar bingar pusat kota yang semakin menguatkan kesakralan pelaksanaan ritual Ake Dango ini.

Parade Juanga



Gambar 2 Parade Juanga

Parade Juanga merupakan suatu perjalanan yang diadaptasi dari ekspedisi pelayaran Kesultanan Tidore pada masa lampau. Juanga dalam bahasa Tidore memiliki arti perahu perang. Ekspedisi pelayaran Kesultanan Tidore kala itu adalah konsolidasi serta silaturahmi masyarakat di wilayah kekuasaan kesultanan Tidore Namun perayaan Festival Tidore ini perjalanan dilakukan hanya dengan mengunjungi Ternate. Dalam pelaksanaan Parade Juanga sangat identik dengan perahu yang dihias janur dan paji-paji kesultanan Tidore, terdapat pula lantunan musik Rababu yang merupakan alat musik gesek yang dilantunkan sepanjang perjalanan, perahu-perahu peserta Parade Juanga juga membentuk formasi revolusi Tidore, pada parade ini terdapat pula ritual Lufu Kie yang merupakan ritual mengelilingi pulau Tidore lewat jalur laut menggunakan perahu Kesultanan dan menyinggahi beberapa tempat keramat dan juga makam para Sultan terdahulu sebagai bentuk ziarah terhadap leluhur. Setelah Lufu Kie selesai dilaksanakan barulah rombongan memulai perjalanan meunju pulau Ternate, ada yang unik saat pelaksanaan Parade Juanga yaitu penampilan masyarakat dan wisatawan yang menggunakan pakaian serba putih serta para pengawal kesultanan yang mengenakan pakaian serba merah dan hitam. Keseluruhan komponen Ake Dango ini memiliki daya tarik sebagai berikut :

Tabel 2 Tanggapan Wisatawan Terhadap Daya Tarik Parade Juanga

No	Komponen	Alternatif Jawaban				
		Sangat Menarik	Menarik	Ragu-Ragu	Tidak Menarik	Sangat Tidak Menarik
1.	Perahu yang dihias janur dan <i>Paji</i> kesultanan	74%	19%	2%	5%	0%
2.	Lantunan musik	65%	26%	7%	2%	0%
3.	Jalur laut dengan membentuk formasi revolusi Tidore	72%	21%	7%	0%	0%
4.	Ritual <i>Lufu Kie</i> (ziarah ke makam keramat Kesultanan Tidore)	70%	23%	5%	2%	0%
5	Tujuan perjalanan ke Ternate	79%	14%	5%	2%	0%
6.	Penampilan masyarakat dan pihak kesultanan	63%	28%	9%	0%	0%
Jumlah		70%	22%	6%	2%	0%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Parade Juanga memiliki daya tarik wisata, dengan daya tarik tertinggi terletak pada komponen tujuan perjalanan ke Ternate. Hal ini dapat diartikan bahwa, meskipun parade Juanga memiliki ciri khas pada jalur laut yang digunakan, formasi perahu perang serta perahu yang dihias ditambah penampilan para peserta dengan pakaian serba merah, hitam dan putih namun hal ini belum dapat menjamin sebagai daya tarik wisata utama kegiatan ini. Lokasi tujuan parade di pulau Ternate yang justru menjadikan Parade Juanga menjadi lebih menarik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu ini terkait tujuan dari pelaksanaannya yaitu untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat Tidore yang ada di Ternate maupun masyarakat Ternate, Euforia masyarakat dalam menyambut Sultan Tidore yang bercampur suasana haru dan suasana akrab masyarakat yang bersemangat saling bercengkrama seolah melahirkan nilai-nilai yang membuat perjalanan Parade Juanga ini terasa lebih berarti, tidak sekedar penyebrangan yang dilakukan berkelompok dari Tidore menuju Ternate.

Paji Nyili-nyili



Gambar 3 Pelaksanaan Paji Nyili-nyili

Paji memiliki arti bendera sedangkan Nyili dalam bahasa Tidore berarti daerah. Sehingga Paji Nyili-nyili dapat diartikan sebagai perjalanan bendera mengelilingi daerah-daerah. Paji Nyili-nyili dimulai dengan ritual doa, ritual doa dimulai saat penyerahan duplikat Paji yaitu desa Cobo, Rum, Gurabunga, dan Mare yang menjadi titik berangkat perjalanan Paji

Nyili-nyili, doa dilakukan oleh para pembawa paji yang berasal dari pihak kesultanan, para imam masjid di masjid ataupun mushola keempat desa tersebut, serta para masyarakat yang berdoa dirumah masing-masing dengan menyalakan kemenyan, malam yang penuh doa tersebut oleh masyarakat disebut sebagai malam stanggi timur. Rombongan Paji Nyili-nyili ini akan berjalan mengarak bendera melewati desa-desa dan dilakukan pula prosesi serah terima bendera pada desa-desa yang dilewatinya sehingga bendera akan bergerak secara estafet dari malam hingga pagi hari menuju Kadato Kie. Dalam perjalanan Paji Nyili-nyili ini diiringi lantunan salawat serta tepukan irama rebbana, para pembawa Paji Nyili-nyili juga memiliki tampilan khusus yaitu dengan mengenakan pakaian serba putih dan didampingi pasukan yang mengenakan pakaian serba hitam. Daya tarik Paji Nyili-nyili dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Tanggapan Wisatawan Terhadap Komponen Paji Nyili-nyili

No	Komponen	Alternatif Jawaban				
		Sangat Menarik	Menarik	Ragu-Ragu	Tidak Menarik	Sangat Tidak Menarik
1.	Ritual doa	68%	28%	2%	2%	0%
2.	Suasana pada malam hingga pagi hari dengan menggunakan obor	58%	28%	12%	2%	0%
3.	Lokasi pelepasan paji di 4 desa	63%	32%	5%	0%	0%
4.	Penggunaan <i>Paji-paji</i> kesultanan serta penampilan para peserta <i>Paji Nyili-nyili</i> yang menggunakan baju serba putih dan serba hitam	70%	21%	7%	2%	0%
5.	Lantunan salawat diiringi gendang	65%	28%	5%	2%	0%
6.	Prosesi serah terima secara estafet di setiap perkampungan	60%	30%	7%	2%	0%
Jumlah		64%	28%	6%	2%	0%

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Paji Nyili-nyili dianggap sangat menarik bagi wisatawan, dari keseluruhan komponen Paji Nyili-nyili daya tarik tertinggi terletak pada komponen penggunaan Paji-paji kesultanan serta penampilan para pembawa Paji Nyili-nyili yang menggunakan baju serba putih dan serba hitam. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan Paji Nyili-nyili yaitu untuk memperkenalkan simbol-simbol kesultanan baik pada masyarakat maupun wisatawan.

Upacara Puncak Hari Jadi Tidore

Pelaksanaan Upacara Puncak Hari Jadi Tidore adalah prosesi puncak dalam rangkaian Festival Tidore, upacara yang rutin diselenggarakan setiap tanggal 12 April sejak 2008 silam ini bertujuan untuk mengenang perjuangan Sultan Nuku yang memimpin Pasukan Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo dengan jumlah sekitar 40 ribu tentara melawan VOC pada peristiwa yang dikenal dengan Revolusi Tidore. Upacara Hari Jadi Festival Tidore ini berlokasi di halaman Kadato Kie dan dihadiri sejumlah tamu undangan Wakil Gubernur Papua Barat, Bupati Raja Ampat, Bupati Seram Timur dan 6 raja di Seram beserta rombongannya masing-masing dan tamu lainnya dengan membawa staf dan rombongan total berjumlah sekitar 450 orang, juga dihadiri masyarakat pulau Tidore serta berbagai wisatawan. Dalam upacara ini

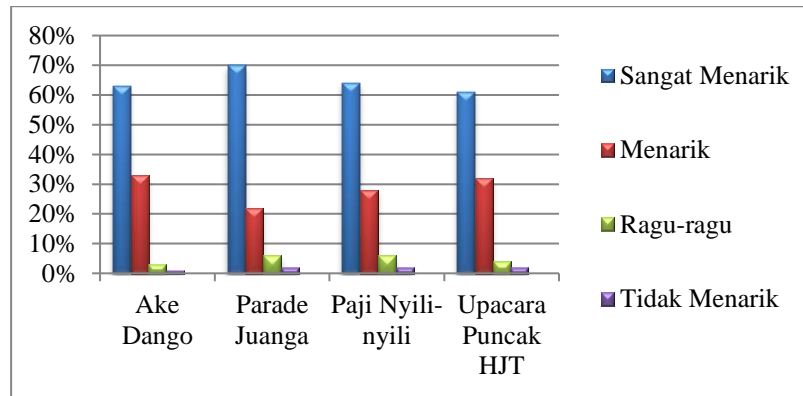
juga terdapat barisan paji-paji kesultanan Tidore yang telah diarak semalaman dalam prosesi paji nyili-nyili, dalam upacara ini juga dibacakan *Borero se Gasimo* yang merupakan nasehat leluhur masyarakat Tidore akan pedoman kehidupan bermasyarakat yang seimbang dan selaras dengan alam serta kebudayaan, selain itu terdapat pula hiburan-hiburan yang berisi tarian-tarian yang diiringi lagu dan irama musik *rababu* serta *tifa*. Daya tarik Upacara Puncak Hari Jadi Tidore dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4 Tanggapan wisatawan Terhadap Komponen Upacara Puncak HJT

No	Komponen	Alternatif Jawaban				
		Sangat Menarik	Menarik	Ragu-Ragu	Tidak Menarik	Sangat Tidak Menarik
1.	Berlokasi di halaman Kadato Kie	60%	30%	2%	5%	2%
2.	Penampilan pihak kesultanan, masyarakat, serta tamu undangan menggunakan baju tradisional	53%	40%	2%	2%	2%
3.	Ditampilkan aneka Paji kesultanan Tidore	58%	30%	9%	0%	2%
4.	Lantunan musik <i>Rababu</i> dan <i>Tifa</i>	56%	37%	7%	0%	0%
5.	Pembacaan <i>Borero Se Gasimo</i> oleh Sultan Tidore	63%	35%	2%	0%	0%
6.	Tarian <i>Soya-soya</i> , dan <i>Salai Marong</i>	74%	21%	2%	2%	0%
Jumlah		61%	32%	4%	2%	1%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Upacara Puncak Hari Jadi Tidore dianggap sangat menarik bagi wisatawan, dari keseluruhan komponen perayaannya daya tarik tertinggi terletak pada komponen penampilan tari-tarian tradisional, ini karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya tarian yang ditampilkan memiliki ciri khas. Pada tarian *Soya-soya* dilakukan oleh kaum lelaki, dimainkan dengan enerjik dan mengandalkan gerakan kaki kaki yang sangat cepat dan penuh semangat. Untuk pakaian, tarian *Soya-soya* berupa setelan putih dengan sabuk merah yang tersilang di dada dipadukan dengan sambungan yang menyerupai rok berwarna merah, hitam, kuning, dan juga hijau dengan sebuah ikat kepala kuning juga dilengkapi dengan ngana-ngana, woka, dan salawaku. Sedangkan tarian *Salai marong* dimainkan oleh para gadis dengan tariannya yang mendayu-dayu dengan mengenakan baju tari tradisional Tidore yang berwarna cerah, merah muda dan bawahan merah tua serta selendang warna kuning dan hiasan kepala. Masing-masing membawa dua kipas hias dan berbulu berwarna merah. Selain itu penampilan para penari juga dilengkapi dengan musik-musik tradisional yang menambah perhatian siapapun yang hadir dalam perhelatan upacara ini.

Keseluruhan tanggapan atraksi dalam Festival Tidore sebagaimana yang telah disebutkan diatas penulis rangkum dalam bentuk grafik dibawah ini:



Gambar 1 Grafik Daya Tarik Atraksi Festival Tidore

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tanggapan wisatawan memiliki nilai tertinggi pada kategori sangat setuju. Atraksi yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu pada Parade Juanga sebanyak 70%, disusul dengan Paji Nyili-nyili sebanyak 64%, ritual Ake Dango sebanyak 63% dan Upacara Puncak sebanyak 61%. Meskipun demikian, kategori Setuju ritual Ake Dango memperoleh nilai tertinggi serta pada kategori ragu-ragu dan tidak setuju memperoleh nilai paling terendah diantara atraksi lainnya, hal ini dapat diartikan bahwa daya tarik utama Festival Tidore terdapat pada Parade Juanga khususnya pada komponen lokasi tujuan parade di pulau Ternate, daya tarik utama Festival Tidore juga terdapat pada pelaksanaan Ake Dango khususnya pada komponen lokasi di lapangan Sonine gurua pada malam hari dengan pencahayaan obor.

Fasilitas

Diketahui bahwa secara keseluruhan wisatawan yang datang ke Festival Tidore menyatakan sangat setuju terkait kemudahan mendapatkan fasilitas dalam perayaan Festival Tidore, meskipun fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas dan belum sesuai dengan standar kepariwisataan namun sebanyak 37% wisatawan menyatakan sangat setuju serta 29% menyatakan setuju terkait kemudahan mendapatkan fasilitas selama perayaan festival ini. Hal ini dipengaruhi beberapa hal, diantaranya yaitu lokasi pelaksanaan Festival Tidore yang berada pada pusat pulau Tidore, artinya keseluruhan layanan fasilitas umum tersedia dapat dengan mudah dijangkau karena berada dalam radius yang relatif dekat sekitar 5 km. Sementara itu terdapat pula tanggapan wisatawan pada kategori ragu-ragu sebanyak 26% dengan nilai tertinggi pada komponen rumah makan, informasi dan layanan wisata serta penunjuk arah perayaan Festival Tidore, dan pada kategori tidak setuju sebanyak 9% dengan nilai tertinggi pada komponen fasilitas keamanan.

Tingginya nilai tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tidak tersedianya fasilitas-fasilitas tersebut, serta kurangnya informasi terkait ketersediaannya, sehingga hal tersebut mempengaruhi kemudahan wisatawan dalam mendapatkan fasilitas tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa, fasilitas perayaan festival Tidore umumnya mudah untuk didapatkan namun perlu perbaikan dan pengembangan pada fasilitas-fasilitas berupa rumah makan, informasi layanan Festival Tidore, rambu-rambu penunjuk arah perayaan Festival Tidore serta fasilitas keamanan.

Aksesibilitas

Diketahui bahwa secara keseluruhan wisatawan yang datang ke Festival Tidore menyatakan setuju terkait kemudahan mendapatkan fasilitas dalam perayaan Festival Tidore, sebanyak 26% wisatawan menyatakan sangat setuju serta 42% lainnya menyatakan setuju terkait kemudahan mendapatkan fasilitas selama perayaan festival ini. Hal ini dipengaruhi beberapa hal, diantaranya yaitu wisatawan mudah dalam mendapatkan informasi terkait aksesibilitas serta ketersediaan aksesibilitas sudah cukup baik sehingga memudahkan wisatawan untuk mendapatkannya. Sementara itu terdapat pula tanggapan wisatawan pada

kategori ragu-ragu dengan nilai 18%, pada kategori ini tanggapan tertinggi terdapat pada komponen transportasi umum dan rambu-rambu lalu lintase, dan pada kategori tidak setuju sebanyak 8% dengan nilai tertinggi juga pada komponen transportasi umum dan rambu-rambu lalu lintas. Tingginya nilai tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kurangnya informasi dan ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut, sehingga hal tersebut mempengaruhi kemudahan wisatawan dalam mendapatkan fasilitas tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa, aksesibilitas perayaan festival Tidore umumnya mudah untuk didapatkan namun perlu perbaikan dan pengembangan pada fasilitas-fasilitas berupa transportasi umum dan rambu-rambu lalu lintas.

SIMPULAN

Festival Tidore merupakan perayaan Hari Jadi Kota Tidore Kepulauan yang diselenggarakan rutin sejak tahun 2009 dan merupakan daya tarik wisata seni dan budaya unggulan sebagaimana yang tercantum dalam pasal 15 Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kota Tidore Kepulauan tahun 2015-2030. Perayaan Festival ini terdiri dari empat atraksi yang berdasar dari budaya serta ritual-ritual adat masyarakat setempat, yaitu *Ake Dango*, *Parade Juanga*, *Paji Nyili-nyili*, dan Upacara Puncak hari jadi Tidore, dan pada tahun 2018 ini termasuk dalam salah satu dari 100 *wonderful event* Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia.

Daya tarik wisata juga berkaitan dengan kemudahan wisatawan selama berwisata, oleh karena itu untuk menunjang kemudahan wisatawan perlu memperhatikan aspek fasilitas serta aksesibilitasnya. Fasilitas Festival Tidore rata-rata wisatawan mudah untuk mendapatkannya, lebih khusus fasilitas yang mudah didapatkan selama Festival Tidore yaitu fasilitas ibadah, hal ini karena pada satu kawasan Tidore dapat ditemukan beberapa masjid atau mushola sekaligus dengan jarak yang cukup dekat. Sedangkan fasilitas yang masih cukup sulit untuk didapatkan yaitu fasilitas peristirahatan, keamanan, kesehatan, penginapan, petunjuk arah, serta cinderamata. Hal yang menyebabkan wisatawan sulit mendapatkan fasilitas tersebut karena jumlah fasilitas terbatas bahkan tidak tersedia selama perayaan festival ini. Sedangkan untuk aksesibilitas rata-rata wisatawan mudah dalam menggunakan aksesibilitas selama Festival Tidore, komponen aksesibilitas yang mudah digunakan selama perayaan festival yaitu keadaan jalan yang dalam kondisi baik, sedangkan komponen aksesibilitas yang masih dianggap sulit untuk digunakan yaitu transportasi umum serta rambu-rambu lalu lintas masih cukup sulit untuk didapatkan.

Terkait upaya pengembangan dapat dilakukan dengan mempersingkat waktu pelaksanaan serta pelatihan akan pengetahuan *hospitality* serta melibatkan *Ngofa Tidore* sebagai komunitas seni budaya setempat dalam kepanitiaan Festival ini. Selain itu dipelukan pengembangan pada komponen fasilitas serta aksesibilitas yang dapat dilakukan dengan merujuk standar Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 1 tahun 2017 yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbieri, C., & Mahoney, E. 2010. Cultural Tourism Behaviour And Preferences Among The Live-Performing Arts Audience And Application Of The Univorous– Omnivorous Framework. *International Journal of Tourism Research*, 12 (5),481–496
- Cudny, W. 2013 . Festival Tourism – The Concept, Key Functions And Dysfunctions In The Context Of Tourism Geography Studies. *Geographical Journal* 65 (2), 105-118
- Cooper, John F, David, G & Stephen, W. 1995. *Tourism, Principles and Prantice*. London : Logman
- Getz, D. 1991. *Festival, Special Event And Tourism* . New York : Van Nostrand Reinhold
- Kusmayadi, dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Richards, G. 2007. The festivalization of society or the socialization of festivals? The case of Catalunya. In G. Richards (Ed.), *Cultural Tourism Global and Local Perspectives* (pp. 257–280). New York: The Haworth Hospitality Press

- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV Abdi Offset